

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia anak merupakan dunia yang menyenangkan dan dipenuhi dengan kegiatan bermain, belajar dan mengembangkan potensi demi masa depannya. Faktanya, dunia anak di Indonesia diwarnai data suram dan menyedihkan, kekerasan masih saja dialami oleh anak Indonesia (Suharto, 1997).

Suharto (1997) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: kekerasan fisik seperti penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak; Kekerasan secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor; Kekerasan sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak secara sosial; Kekerasan seksual, biasanya berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar melalui kata, sentuhan, gambar visual, maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa.

Data yang dikumpulkan oleh PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 terdapat 353 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, dengan rincian kekerasan fisik sebanyak 48 kasus (13,60%), secara psikis sebanyak 57 kasus (16,15%), kekerasan secara seksual dan *trafficking* berjumlah 248 kasus (70,25%). Data baru yang dikumpulkan oleh PPT pada tahun 2013, kekerasan pada anak dan perempuan mencapai 368 kasus. Rincian data tersebut adalah kasus

kekerasan fisik sejumlah 75 kasus (20,38%), kekerasan secara psikis berjumlah 32 kasus (8,70%), kekerasan seksual dan *trafficking* berjumlah 261 kasus (70,92%). Penulis berasumsi dengan berdasar pada data yang ada bahwa tingkat kekerasan seksual terhadap anak di Jawa Timur yang dicatat oleh PPT lebih dari 50% kasus kekerasan yang ada, hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi di Jawa timur didominasi oleh kekerasan seksual.

Angka dari data yang dikumpulkan oleh PPT tersebut menjadi ironis sekali karena mayoritas korban dari kekerasan terhadap anak khususnya kekerasan seksual adalah perempuan. Data pada tahun 2013 dari 261 kasus kekerasan seksual dan *trafficking*, 32 kasus (12,26%) terjadi pada anak laki-laki di bawah umur dan 229 kasus (87,74%) menimpa korban perempuan dengan lebih dari setengahnya berusia di bawah 17 tahun.

Banyaknya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dikarenakan adanya budaya patriarki di masyarakat. Hastuti dan Hernawati (2003) mengemukakan bahwa di dalam masyarakat Indonesia terdapat persepsi gender yang beredar, sehingga mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya, anak laki-laki selalu diharapkan menjadi anak yang kuat, gagah berani, dominan dan rasional, sedangkan perempuan selalu dituntut menjadi anak yang lemah lembut, sabar, peka dan mengalah. Hastuti dan Hernawati (2003) menambahkan bahwa pola asuh yang demikian secara bertahap akan membentuk struktur kepribadian anak, bukan hanya di lingkungan keluarga saja, bahkan di masyarakat dan di lingkungan sekolah. Akibat dari pola asuh tersebut membuat adanya ketimpangan sosial, laki-laki seolah-olah

boleh melakukan apa saja kepada perempuan, sedangkan perempuan hanya diharapkan untuk mengalah dan bersabar menghadapi situasi yang ada (Hastuti & Hernawati, 2003).

Menurut beberapa penelitian terdahulu, kekerasan seksual menimbulkan dampak yang negatif bagi para korbannya. Calhoun (dalam Davidson, 2006) mengemukakan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan seksual akan mengalami trauma yang berat atau PTSD, menjadi sangat tegang dan malu, serta akan menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu untuk melawan pada saat kejadian. Kondisi tersebut memicu depresi dan hilangnya harga diri, sehingga membuat korban mengalami fobia berada di luar rumah, dan juga menjadi takut dan tidak percaya kepada orang lain (Calhoun, dalam Davidson, 2006).

Feerick dan Snow (2005) juga berpendapat bahwa dampak dari kekerasan seksual akan menimbulkan PTSD serta kesulitan korban dalam menjalin hubungan interpersonal. Hofeller dan La Rossa (2003, dalam Huraerah, 2006) menjelaskan bahwa perempuan korban kekerasan seksual pada masa kanak akan mengeneralisasikan bahwa semua laki-laki akan menyakitinya, hal tersebut menyebabkan di antaranya membenci laki-laki.

Korban kekerasan seksual ketika mencoba untuk menjalin hubungan dengan orang lain, akan tidak mudah bagi dirinya untuk merasa nyaman (Varia 1996, dalam Roberts, 2003), korban akan merasa malu dan menarik diri dari orang lain. Varia (1996, dalam Roberts, 2003) menambahkan bahwa korban kekerasan seksual akan cenderung kurang mampu dalam memahami orang lain, kemampuan yang terbatas

dalam berempati pada permasalahan orang lain serta tidak mampu dalam menganalisa situasi sosial yang ada. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah korban akan kehilangan kepercayaan pada orang lain serta selalu bersifat curiga pada orang yang ada di sekitarnya (Varia, dalam Roberts, 2003). Penelitian-penelitian yang penulis kemukakan di atas seringkali menyebutkan bahwa korban akan sulit untuk mempercayai orang lain, khususnya laki-laki, dikarenakan korban kekerasan seksual mengalami trauma dari kekerasan seksual yang terjadi.

Strean (1988, dalam Pearson, 2001) mengemukakan bahwa hilang atau menurunnya kepercayaan korban kekerasan seksual pada orang lain juga disebabkan oleh riwayat yang dialami oleh korban, bahwa korban kekerasan seksual sering kali menerima kekerasan dari orang yang dicintai atau percayai, sehingga tertanam dalam diri korban bahwa orang yang dicintai atau percayai akan menyakiti dirinya pada masa mendatang nantinya. Tsai dan Wagner (1978) memperkuat pendapat tersebut, dalam artikelnya dikemukakan bahwa korban dari kekerasan seksual akan mengasosiasikan orang yang dicintainya seperti orang yang menganiayanya dahulu, sehingga kemudian korban kekerasan tersebut akan membuat batasan dengan orang yang dicintai saat ini, bahkan dalam bentuk ekstrim korban akan takut dengan semua orang di sekelilingnya, termasuk pasangannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya distorsi kognitif pada korban berupa generalisasi berlebihan sehingga mempengaruhi kepercayaan (*trust*) mereka kepada orang lain.

Smucker beserta koleganya (1995, dalam Owens & Chard, 2001) berpendapat bahwa dampak psikologis yang muncul akibat dari kekerasan seksual pada korban

bermula karena adanya distorsi kognitif tentang diri dan dunianya yang merupakan bagian dari skema kognitif korban tersebut. McCann, Sakheim dan Abrahamson (1988, dalam Owens & Chard, 2001) menuturkan bahwa kepercayaan termasuk dalam salah satu area distorsi kognitif yang dihasilkan dari kekerasan tersebut, dan area tersebut akan berhubungan dengan respon psikologis yang dimunculkan oleh korban, seperti halnya kecemasan, kesulitan dalam menjalin sebuah relasi dan disfungsi seksual.

Dampak dari kekerasan seksual pada masa kanak akan dibawa sampai korban beranjak dewasa, sehingga akan menjadi kendala di masa mendatang (Tsai & Wagner, 1978). Korban ketika memasuki usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang baru, yakni untuk mempersiapkan diri menjadi mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua, serta juga dituntut untuk menjalin sebuah relasi intim dan mempersiapkan kehidupan rumah tangga (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

Menjalinkan relasi intim membutuhkan sebuah kepercayaan terhadap pasangan. Wieselquist, Rusbult dan Foster (1999) mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan salah satu komponen utama yang menjadi dasar dalam sebuah hubungan intim, selain adanya komitmen serta perilaku *pro-relationship*. Rempel, Holmes dan Zanna (1985) menyatakan bahwa kepercayaan memiliki tiga komponen, yaitu dapat diprediksi (*predictability*), dapat diandalkan (*dependability*) dan keyakinan (*faith*). Ketiga komponen tersebut bersifat hirarki atau tahapan, sehingga individu bisa dikatakan telah mampu percaya pada pasangan bila telah mencapai tahapan keyakinan (Rempel, Holmes & Zanna, 1985).

Penulis dalam penelitian ini ingin menggali lebih detil bagaimana dinamika kepercayaan terhadap pasangan pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual di masa kanaknya dengan berdasar pada landasan berpikir di atas, karena seperti yang penulis paparkan bahwa korban kekerasan seksual akan mengalami penurunan kepercayaan terhadap laki-laki sebagai dampak dari kejadian kekerasan seksual yang dialami. Kepercayaan itu sendiri merupakan salah satu aspek yang penting dalam suatu keberhasilan menjalin sebuah relasi intim, sehingga menjadi aspek yang dibutuhkan dalam sebuah relasi intim.

### **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikaji di atas, maka penelitian ini berfokus pada dinamika kepercayaan terhadap pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak. Permasalahan dalam penelitian adalah bahwa kepercayaan terhadap pasangan merupakan aspek yang penting dalam suatu relasi intim, namun perempuan yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan terhadap laki-laki.

### **1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kekerasan seksual pada anak akan berdampak negatif, dan salah satunya adalah berkurangnya kepercayaan korban pada pelaku, yang kemudian diassosiasikan kepada orang lain (Tsai & Wagner,

1978). Hal ini akan terus berlangsung sampai korban tumbuh dewasa, namun belum ada penelitian yang mengkaji secara lebih spesifik tentang kepercayaan serta dinamika yang dialami oleh korban kekerasan seksual pada masa kanak.

Referensi penulis yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tsai dan Wagner (1978) dengan judul "*Therapy Groups for Women Sexually Molested as Children*". Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 50 perempuan dengan rentang usia 19-53 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual ketika di masa kanak. Penelitian ini menemukan adanya variasi hubungan dengan pelaku kekerasan seksual, seperti ayah tiri, paman, kakek bahkan orang asing. Subjek mengalami kekerasan seksual tersebut rata-rata pada saat berusia 6,5 tahun. Subjek rata-rata mengalami kekerasan seksual selama 4,6 tahun. Subyek mendapatkan 4 kali sesi pertemuan, sesi pertama dibuka dengan perkenalan terapis beserta para subjek, kemudian masing-masing subjek menceritakan dengan detil pengalaman kekerasan seksual yang dialami. Sesi kedua dan ketiga topik diskusi berfokus pada reaksi emosional serta perilaku yang ditimbulkan oleh kekerasan tersebut, dan sesi ke empat fokus diskusi beralih pada pencegahan serta penyembuhan subjek dari dampak yang diakibatkan oleh pengalaman traumatis yang dimiliki. Penelitian tersebut menemukan bahwa dampak dari kekerasan seksual memiliki efek jangka panjang pada kualitas penyesuaian diri serta dalam hubungan interpersonal, seperti halnya perasaan bersalah yang dirasakan oleh subjek, mereka merasa bahwa dirinya memiliki peran yang besar dalam kejadian tersebut, beberapa subjek merasa menikmati sensasi fisik yang ditimbulkan dari kejadian tersebut, namun subjek tidak mampu melawan

dengan keras, sehingga subjek menjadi membenci dirinya atas kejadian yang dialaminya. Subjek juga menilai dirinya secara negatif serta mengalami depresi. Subjek juga mengalami kendala dalam menjalin hubungan intim. Subjek merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya, disfungsi seksual serta mayoritas subjek merasa tidak percaya kepada laki-laki, walaupun ada beberapa subjek yang juga tidak percaya pada perempuan, seperti pernyataan yang diutarakan oleh seorang perempuan yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut *“I don’t trust any men – They have to earn my trust: I initially trust women, they have to destroy that trust”* sehingga dalam menjalin hubungan yang intimpun mereka membuat batasan dengan pasangan. Bentuk ketidakpercayaan yang ekstrim diwujudkan dalam ketakutan pada laki-laki, termasuk suaminya sendiri, sehingga dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada anak akan memiliki efek jangka panjang yang akan merusak kehidupan korban di masa mendatang. Contohnya, dalam menjalin sebuah relasi pada korban tersebut. Korban akan mengalami penurunan bahkan hilangnya kepercayaan kepada orang yang di sekelilingnya, terutama laki-laki.

Artikel lain yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Wieselquist, Rusbult dan Foster (1999), dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan salah satu komponen penting dalam menjalin sebuah hubungan yang intim selain komitmen dan perilaku *pro-relationship*. Rempel, Holmes dan Zanna (1985) dalam artikelnya mengemukakan bahwa kepercayaan interpersonal terdiri dari tiga komponen, a) dapat diprediksi, b) dapat diandalkan, c) keyakinan. Ketiga komponen tersebut merupakan elemen penting



dalam kepercayaan itu sendiri dan bersifat hirarki atau dengan kata lain merupakan tahapan. Relasi intim memiliki sebuah siklus. Yaitu, 1) Kebergantungan seseorang terhadap orang lain akan mempengaruhi seberapa kuat komitmen yang dibuat. 2) Kuatnya komitmen ini memunculkan perilaku yang mendukung adanya suatu hubungan interpersonal. 3) Perilaku yang dimunculkan akan diterima dan dipersepsikan oleh pasangan kita/orang lain, 4) Persepsi yang diterima orang lain akan menjadi dasar baginya untuk memberikan kepercayaannya kepada pasangannya atau tidak, dan e) Ketika orang lain memilih untuk mempercayai, maka akan ada keinginan untuk bergantung pada orang tersebut. Secara garis besar bahwa kepercayaan merupakan sebuah komponen penting dalam suatu hubungan. Wieselquist, Rusbult dan Foster (1999) dalam artikelnya menggunakan teori kepercayaan interpersonal yang dikemukakan oleh Rempel, Holmes dan Zanna (1985), di mana kepercayaan memiliki tiga tahapan yang harus dipenuhi, yaitu: dapat diprediksi, dapat diandalkan, dan keyakinan. Rempel, Holmes dan Zanna (1985) menjelaskan bahwa tahapan dapat diprediksi menekankan pada konsistensi dan stabilitas perilaku tertentu berulang yang ditunjukkan oleh pasangannya, berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga individu akan mampu memprediksi pola perilaku yang dimiliki oleh pasangannya. Tahapan dapat diandalkan telah melibatkan penilaian subjek terhadap pasangan dengan didasari oleh pola perilaku yang telah ditunjukkan sebelumnya, sebagai evaluasi kualitas dan karakteristik yang dimiliki pasangan. Tahapan ini terjadi ketika pasangan telah cukup membuktikan bahwa dirinya bersikap positif. Tahapan ini menggambarkan bahwa masing-masing individu

merasa pasangan mereka sudah bisa diandalkan dalam hal yang terkait dengan permasalahannya. Tahap keyakinan juga merupakan upaya untuk menghadapi kondisi hubungan di masa mendatang yang tidak pasti. Keputusan untuk yakin terhadap pasangan merupakan suatu transisi dari ekspektasi terhadap sikap dan sifat pasangan saat ini akan sama nantinya di masa mendatang.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, memang banyak penelitian yang mengkaji tentang dampak jangka panjang dari korban kekerasan seksual, namun masih belum ditemukan penelitian yang berfokus pada dampak hubungan interpersonalnya serta ditinjau dari komponen kepercayaan secara lebih rinci, sehingga penulis merasa penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena di dalam penelitian ini akan lebih menjelaskan secara lebih rinci bagaimana dinamika kepercayaan yang terjadi dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rempel, Holmes dan Zanna (1985) dalam kaitannya terhadap relasi korban kekerasan seksual dengan pasangannya.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif, sehingga semakin memperkaya dan memperdalam informasi penelitian mengenai dinamika kepercayaan pada korban kekerasan seksual di masa kanak, diharapkan nantinya hasil penelitian ini akan memberi sumbangsih positif serta pengetahuan yang baru bagi peneliti lain untuk memberikan penanganan yang tepat bagi para korban kekerasan seksual.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai dinamika kepercayaan terhadap pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak, serta faktor yang mempengaruhi keberhasilan korban dalam mengembangkan kepercayaan terhadap pasangan.

#### **1.5. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk *grand tour question*, yaitu bagaimana dinamika kepercayaan terhadap pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak? Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question*, sebagai berikut:

1. Bagaimana terbentuknya kepercayaan dalam setiap tahapannya?
2. Faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan korban dalam mempercayai pasangan?

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

1. Dapat memperluas wawasan mengenai dinamika kepercayaan terhadap pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak.

2. Dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan korban dalam membangun kepercayaan kepada pasangan.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana gambaran dinamika kepercayaan terhadap pasangannya pada korban kekerasan seksual di masa kanak.
2. Dapat memberikan sumbangan informasi tentang dampak dan bahaya secara mental tindakan kekerasan seksual dan sejenisnya tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan informasi bagi keluarga, masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga yang peduli terhadap kesejahteraan fisik dan psikis korban kekerasan, agar lebih peka terhadap isu-isu global seperti ini sehingga dapat bijaksana dalam mengambil sikap.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan dalam sebuah relasi, sehingga diharapkan setiap pasangan dapat berperilaku dengan sesuai guna memperoleh kepercayaan dari pasangannya.